

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Diskursus tentang pendidikan akan tetap menarik untuk diperbincangkan karena pada hakikatnya dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak lepas, bahwa manusia adalah seorang pembelajar, sedangkan pembelajar itu sendiri identik dengan pendidikan sehingga memperbincangkan pendidikan saat ini maupun yang akan datang akan tetap dinamis. Dinamisasi dalam dunia pendidikan perbandingan lurus Dengan problematika yang dihadapi manusia, problematika yang dihadapi oleh manusia membawanya untuk berinovasi bagaimana meminimalisir problematika yang sedang dihadapinya maka upaya untuk meminimalisir problematika itu manusia dituntut untuk senantiasa belajar, dalam konteks inilah pendidikan akan senantiasa dinamis dan Humanis.¹

Pendidikan dalam pandangan tradisional selama beberapa dekade dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. dalam konteks ini pelayanan pendidikan Sebagai bagian dari *public service* atau jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat yang tidak memberikan dampak langsung bagi perekonomian masyarakat.² Untuk mewadahi agar manusia dapat mengembangkan dan pendidikan kan diperlukan yang namanya lembaga pendidikan baik itu secara formal maupun informal.

Dalam perspektif historis ada beberapa lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, dikenal ada yang namanya langgar atau masjid, ada juga yang

¹Pengertian Pendidikan menurut UU Sisdiknas UU. No. 20 Tahun 2003

² Irianto, Agus *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, Pranada Media, Jakarta, 2011, hal.5

namanya pesantren yang namanya Surau³, Inilah contoh-contoh lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dari contoh-contoh lembaga pendidikan Islam di Indonesia tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang namanya belajar di lembaga pendidikan Islam mestinya belajar tentang agama. Artinya apapun yang dipelajari di lembaga pendidikan Islam secara otomatis belajar tentang keislaman. Kalaupun toh ada pelajaran umum itu sifatnya hanya sebatas melengkapi dari pelajaran pelajaran agama. Dalam konteks keberadaan madrasah ada yang namanya Madrasah Sebagai lembaga Pendidikan Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan tertuang dalam peraturan Menteri Agama nomor 1 tahun 1946 dan peraturan menteri agama nomor 7 Tahun 1950, kemudian dalam SKB 3 menteri tahun 1975 dan yang terakhir tertuang dalam peraturan pemerintah nomor 28 Tahun 1990.⁴ Lebih spesifik mengenal yang namanya Madrasah Ibtidaiyah setingkat SD Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP dan Madrasah Aliyah setingkat SMA. Dalam perkembangannya, Madrasah Aliyah mengembangkan potensi dirinya untuk bisa diterima masyarakat. Pengembangan potensi diri ini berlanjut hingga sekarang, sebagaimana contoh saja ketika dulu Menteri Agamanya dijabat oleh Bapak Munawir Sadjzali, mengenal yang namanya Madrasah Aliyah program khusus (keagamaan).

Kementerian Agama RI sejak tahun 1989 dengan munculnya program pendidikan bernama Madrasah Aliyah plus Program Keterampilan (MAPK) Madrasah Aliyah Program plus Keterampilan tersebut didasarkan atas pemikiran, bahwa kehidupan di era modern ditandai perubahan yang sangat cepat, sehingga

³ Putra Dauly, Haidar, Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya, Prenada Media, Jakarta, 2019, hal.24-29

⁴*Ibid*, hal.150

setiap orang dituntut untuk mengikuti arus perubahan zaman yang selalu berkembang dengan cepat dalam hubungan antar bangsa dan mobilitas lapangan kerja.⁵

Konsep awal berdirinya Madrasah Aliyah plus Program Keterampilan (MAPK) adalah untuk menyiapkan lulusan Madrasah yang terampil dan siap memasuki dunia kerja. Sebab, dilihat dari *human investment*, setiap pengangguran tamatan pendidikan tertentu, seperti Madrasah Aliyah plus Program Keterampilan sungguh merupakan pemborosan sumber daya ekonomiy ang sangat besar.⁶

Selain itu berdasarkan data survey tingkat kelulusan di tahun 2005, perlu diketahui terdapat 88,4% lulusan SMA tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan 34,4% lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA. Orang tua murid yang memiliki penghasilan di atas satu juta rupiah hanya ada 8,7% pada tahun 2005, sehingga mereka secara rasio, 92,3% sisanya berat untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi.⁷

MAN 1 Magetan sebagai MAN plus Keterampilan yang berdekatan dengan pondok pesantren PSM (Pesantren Sabilil Muttakin)Takeran. Menjadi Nilai plus di bandingkan dengan MAN Plus ketrampilan lainnya di Jawa Timur. MAN 1 Magetan mempunyai Bursa Kerja Khusus (BKK) sebagai media untuk menyalurkan siswa bekerja.⁸ Begitu pula MAN kota Blitar menjadi satu satunya MAN plus keterampilan di kota Blitar. Dari sisi kurikulum lebih berbasis kesiapan

⁵HAR Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi* (Jakarta: Grasindo, 1997), 155

⁶Suyanto, *pendidikan berorientasi dunia kerja. Prospek dan tantangan dalam jurnalcakrawala pendidikan* (Yogyakarta: LPM IKIP, 1994), 1

⁷Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 248

⁸ Observasi di MAN 1 Magetan 10 September 2022.

kerja Siswa dimana lebih menitik beratkan praktek siswa di bengkel hingga 80% dan mengadopsi kurikulum SMK dimana 30 % teori dan 70 % praktek, semakin banyak Siswa praktek di bengkel semakin terasah skillnya.⁹ MA Al- Maa'rif NU Udanawu Blitar menjadi MA plus keterampilan tertua sejak berdiri sejak tahun 1984 dan sejak tahun 2004 ditetapkan sebagai MA plus Keterampilan dengan 7 program Keterampilan, dan yang menarik selalu melibatkan Alumni untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa dengan pemberian modal bergulir.¹⁰

Maka jika lulusan yang belum mempunyai kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tidak mempunyai keterampilan sama sekali dapat dipastikan menjadi tambahan masalah baru dalam pembangunan manusia di Indonesia. Program plus keterampilan ini pada intinya dilaksanakan dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan secara memecahkan secara kreatif.¹¹

Madrasah aliyah merupakan sekolah menengah setingkat SMA/SMK dibawah naungan kementerian agama republik Indonesia. Madrasah Aliyah (MA) adalah pendidikan menengah yang berciri khas Islam. Adanya pendidikan menengah berciri khas Islam bukan berarti hendak mendikotomikan antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum, baik dalam pengertian maupun dalam fungsi dan peranannya, sehingga terkesan menjadi dua hal yang bertentangan serta dalam pengelolaan kelembagaannya terkesan sebagai sub sistem pendidikan

⁹ Observasi awal di MAN Kota Blitar, 30 Agustus 2022

¹⁰ Observasi awal di MA Al-Ma'arif Udanawu Blitar, 10 Oktober 2022

¹¹ Sujatmoko Emmanuel, Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan, Jurnal Konstitusi, Volume 7, Nomor 1, Februari 2010

nasional yang jauh berbeda dan tidak ada kaitannya sama sekali. Adapun madrasah aliyah plus program keterampilan adalah madrasah aliyah dengan kurikulum keterampilan yang terstruktur.¹²

Kelahiran MAPK ini didasarkan atas pemikiran bahwa dalam kehidupan modern setiap orang dituntut untuk menyesuaikan perubahan zaman yang selalu berkembang dengan cepat dalam hubungan antar bangsa dan mobilitas lapangan kerja. Hal ini bermakna bahwa tujuan penyelenggaraan program keterampilan di madrasah adalah untuk menghadapi persaingan dunia kerja yang memang dituntut untuk mempunyai kecakapan dalam bidang keterampilan tertentu.¹³

Program keterampilan di madrasah aliyah merupakan program tambahan sebagai bentuk tambahan lintas minat di madrasah aliyah penyelenggara program plus keterampilan. Program ini bukan merupakan madrasah aliyah kejuruan. Oleh karena itu, madrasah aliyah penyelenggara program plus keterampilan ini menggunakan struktur kurikulum yang berlaku di madrasah aliyah pada umumnya, dan peserta didik memperoleh tambahan pembelajaran keterampilan sesuai dengan minat masing-masing peserta didik.¹⁴

Pengembangan madrasah aliyah plus program keterampilan tidak lain untuk pengembangan madrasah aliyah unggulan sebagaimana dalam peraturan menteri agama tahun 2015 bahwa bentuk madrasah aliyah unggulan bisa berupa madrasah akademik, keterampilan ataupun keagamaan. pelaksanaan program

¹² Ditjen Pendis Kemenag RI, *Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendis*, Jakarta, 2021

¹³ Imam Tholikhah, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, 160

¹⁴ Nurul Diniyati, *Pengelolaan Program Vokasional Pada Madrasah Berwawasan Pendidikan Keterampilan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri Magelang)*, Tesis (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2015)

keterampilan, merupakan salah satu usaha dalam menumbuhkan *lifeskill* (Kecakapan Hidup) yang bertujuan mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi siswa untuk menghadapi peranannya di masa datang.¹⁵

Dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia (SDM) lulusan Madrasah yang berkualitas, memiliki daya saing dan relevansi dengan Dunia Kerja (Dunia Usaha/Dunia Industri), Kementerian Agama Republik Indonesia menyelenggarakan pendidikan vokasi pada madrasah dalam bentuk Madrasah Aliyah plus Keterampilan.

MA plus Keterampilan adalah Madrasah Aliyah Negeri atau Swasta yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang vokasi/keterampilan tertentu. MA plus Keterampilan pada hakekatnya merupakan Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan program tambahan keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran pilihan.

Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang strategis dan sistematis dalam upaya meningkatkan mutu dan daya saing bangsa. Salah satu prioritas pembangunan nasional bidang pendidikan adalah adanya relevansi pendidikan dengan kebutuhan keterampilan di dunia kerja. Dalam konteks ini, satuan pendidikan dituntut untuk mempunyai relevansi (*link and match*) dengan kebutuhan praktis di era modernisasi tersebut, terutama madrasah yang sering diklaim hanya beorientasi kebutuhan ukhrowi (*ukhrowi oriented*). Melalui pendidikan vokasi siswa madrasah diharapkan dapat mempunyai wawasan

¹⁵ KMA 184 Tahun 2019, *Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*

entrepreneurship dan kompetensi vokasional yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan ketahanan hidup di masa mendatang yang jauh lebih kompleks dan kompetitif. Hal ini juga sejalan dengan komitmen Kementerian Agama dalam upaya mengembangkan pendidikan vokasi dimadrasah dalam bentuk Madrasah Aliyah plus Keterampilan (MA plus Keterampilan).¹⁶

MA plus Keterampilan adalah Madrasah Aliyah Negeri dan atau Swasta yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang vokasi/keterampilan tertentu. MA plus Keterampilan pada hakekatnya merupakan Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan program tambahan keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran pilihan. Peserta didik memperoleh tambahan pelajaran keterampilan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik. Oleh karena itu MA plus Keterampilan bukan merupakan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada MA plus Keterampilan diberikan selama 3 (tiga) tahun sejak siswa kelas X (sepuluh) sampai dengan kelas XII (dua belas) dan dapat dilengkapi dengan kegiatan pemagangan atau praktek kerja lapangan (PKL) dan sertifikasi keahlian. *Output* yang diharapkan dari MA plus Keterampilan adalah peserta didik memiliki kompetensi pada keterampilan tertentu sesuai dengan standar minimal yang dipersyaratkan oleh dunia kerja (dunia usaha dan dunia industri).

Dimana keberadaan Madrasah Aliyah (MA) program keagamaan, Untuk mengembalikan eksistensi jati diri Madrasah Aliyah. Dalam madrasah aliyah

¹⁶ SK Dirjen Pendis No. 5466 Tahun 2019, *Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Madrasah Aliyah Plus Keterampilan*

program keagamaan ini kurikulum yang diberlakukan muatan mata pelajaran agamanya sebanyak 70% sedangkan mata pelajaran yang umum hanya 30%. Untuk menguatkan karakter Madrasah Aliyah Program khusus Keagamaan ini, membekali para siswanya dengan belajar membaca kitab kuning atau kitab-kitab klasik agama Islam dan para siswanya wajib tinggal di asrama. Sebenarnya kalau apa yang diprogramkan dan dikembangkan di Madrasah Aliyah program khusus keagamaan ini, betul-betul sebagai upaya mengembalikan jati diri Madrasah Aliyah yakni belajar tentang agama.¹⁷

Pada perkembangan selanjutnya justru keberadaan Madrasah Aliyah program khusus ini menjadi sirna semestinya sebagai cikal bakal munculnya para ulama di negeri ini, eksistensi dari Madrasah Aliyah program khusus keagamaan semestinya Justru harus dikembangkan dan dipertahankan. Karena kebanyakan setiap ganti pemerintahan, maka akan berbanding lurus dengan program-program yang dikembangkan, pun juga banyak yang diganti atau dirubah. Salah satu kebijakan yang mengalami perubahan adalah dengan mengganti Madrasah Aliyah program khusus ini dengan madrasah Aliyah Umum seperti yang ada sekarang, di mana Madrasah Aliyah yang sekarang ini keilmuan yang diajarkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum lebih banyak pelajaran umumnya sehingga, menurut hemat saya kondisi Madrasah Aliyah saat ini mengalami disorientasi.¹⁸

Masyarakat umum menganggap dan memahami bahwa yang namanya Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan yang lebih banyak atau dominan pelajaran-pelajaran agamanya dibandingkan dengan pelajaran umum bahkan kalau

¹⁷Observasi fenomena munculnya Madrasah Aliyah Program Keagamaan

¹⁸Observasi keberadaan Madrasah Aliyah pada umumnya

boleh saya menilai kondisi siswa Madrasah Aliyah saat ini ini lebih bangga dan lebih senang kalau dia bisa berprestasi di mata pelajaran umum dibandingkan di mata pelajaran agama. Dinamika eksistensi Madrasah Aliyah tidak berhenti di sini ada keinginan kuat dari sebagian masyarakat yang menginginkan Madrasah Aliyah merespon perkembangan dan dinamika yang ada di dunia ini ini yang ditandai dengan Percepatan teknologi dan ilmu pengetahuan serta sains.¹⁹

Maka ada gagasan untuk mengembangkan Madrasah Aliyah Program plus Keterampilan (MAPK) namun sekali lagi, perlu diberikan catatan bahwa mengembangkan Madrasah Aliyah adalah sah-sah saja menurut kebijakan yang diinginkan oleh pemerintah, namun sayogya nya tidak meninggalkan roh jati diri dari Madrasah Aliyah itu sendiri yakni tempatnya belajar ilmu ilmu agama, melihat keberadaan Madrasah Aliyah program plus keterampilan (MAPK) di Indonesia tidak lepas adanya Surat edaran Direktorat Jenderal pembinaan kelembagaan Islam (Dirjen Binbaga Islam) Nomor E IV/PP.00/A2/445/94 Tentang penataan ulang Madrasah Aliyah diantaranya poin yang terdapat dalam surat edaran tersebut adalah pengembangan program plus keterampilan yang telah Mulai dirintis sejak tahun 1998.²⁰ Memang secara kondisional keberadaan Madrasah Aliyah plus keterampilan, menjadikan kurikulum yang dikembangkan di dalamnya semakin banyak, ada kurikulum berbasis agama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, juga kurikulum yang berbasis umum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional di waktu yang bersamaan juga berlaku dan berlangsung kurikulum terkait dengan program plus keterampilan sehingga pada

¹⁹Observasi, keberadaan Madrasah Aliyah pada umumnya

²⁰Hadiyono, Yusuf *Manajemen Program Pendidikan Keterampilan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Wonosobo*, Masters thesis, IAIN Walisongo 2010, hal. 3

dasarnya siswa yang belajar di Madrasah Aliyah program plus keterampilan di waktu yang bersamaan harus belajar 3 kurikulum yang berbeda yakni kurikulum pelajaran umum, kurikulum pelajaran agama dan kurikulum keterampilan.

Program plus Keterampilan di MA diluncurkan sejak tahun 1997, ada sekitar 200 MA negeri dan swasta yang mendapatkan bantuan gedung keterampilan beserta peralatan dan tenaga pengajarnya. Program plus keterampilan ini dibiayai melalui APBN kerja sama dengan IDB (Islamic Development Bank). Tahun 1997 – 2001 untuk operasional MA keterampilan disupply dari Kemenag RI,. Tahun 2002 untuk operasional MA keterampilan dihentikan, bagi MA yang konsen / tetap berkomitmen menjalankan program plus keterampilan terus eksis dengan biayai mandiri (pemberdayaan dari MA masing-masing), artinya ada yang terus berjalan ada yang berhenti sesuai dengan *goodwill* Madrasah masing-masing. Pelaksanaknaan Program plus keterampilan di MA dilaksanakan sesuai dengan kebijakan MA masing-masing, ada yang di Ekstra dan ada yang masuk di intrakurikuler.²¹

Mulai tahun 2002 – tahun 2014 program plus keterampilan serasa vakum (ada yang masih jalan ada yang dihentikan) karena belum ada regulasi / payung hukum yang jelas yang mengatur tentang keberadaan program plus keterampilan di MA. Pada tahun 2015 mulai ada geliat pembahasan tentang Program plus keterampilan di tataran pengambil kebijakan (DIRJEN PENDIS). Pada tahun 2017 ada beberapa MA yang mendapatkan dana Revitalisasi Program plus Keterampilan (ada 5 MA), Tahun 2018 – 2019 yang mendapatkan dana

²¹ Wawancara dengan Bapak Joko, S. Pd, Koordinator Guru Keterampilan Nasoinal

revitalisasi dari Kemenag RI bertambah menjadi sekitar 30 MA. Dana revitalisasi diperuntukan untuk *up-grade* peralatan dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan keterampilan (Magang Siswa, Uji Kompetensi siswa dan Guru).²².

Maju mundurnya pendidikan dalam suatu negara cara sangat diwarnai oleh kurikulum yang dikembangkan dan yang diimplementasikan di sebuah lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan keberadaan kurikulum memang sangat urgent dan vital. Seharusnya implementasi kurikulum lebih dikembangkan untuk memberikan ilmu dan kompetensi kepada peserta didik di masing-masing lembaga pendidikan. Secara spesifik kalau berbicara kurikulum yang berlaku di Indonesia perlu di berikan catatan. Di Indonesia sudah menjadi kamus umum bahwa ketika berganti rezim atau kekuasaan pasti kebijakan-kebijakan yang sudah diambil para pendahulu mesti akan diganti secara gradual. Ambil contoh beberapa tahun terakhir mulai pada kurun waktu tahun 2003 pendidikan di Indonesia menggunakan yang namanya kurikulum berbasis kompetensi atau yang sering di singkat dengan KBK. Implementasi dari kurikulum KBK ini belum di evaluasi secara mendalam baik dari sisi kelebihan dan kekurangan serta sejauh mana implementasinya dikalangan anak-anak atau peserta didik di satuan pendidikan. Pada tahun 2015 mulai ada geliat pembahasan tentang Program plus keterampilan di tataran pengambil kebijakan.(Dirjen Pendis).²³

Pada tahun 2016 turun SK DIRJEN PENDIS No. 1023 th 2016, tentang pedoman Penyelenggaran MA Program plus Keterampilan yang masuk di Lintas Minat dengan porsi 6 JP. Dalam prakteknya dilapangan disesuaikan dengan

²²Hasil Wawancara dengan Bapak Joko, S. Pd koordinator Nasional Guru Madrasah Aliyah plus Keterampilan

²³ Observasi di beberapa sekolah tingkat Menengah

kondisi MA masing-masing tergantung pengaturan jam. (pelaksanaannya sangat bervariasi). Bagi MA yang ingin menyelenggarakan Program plus keterampilan di MA disyaratkan mengajukan proposal penyelenggaraan Program plus Keterampilan di MA dengan ketentuan biaya operasionalnya bersifat Mandiri melalui Kabid Penma Kemenag Provinsi. Kemudian masih pada tahun 2016 akhirnya turun SK Dirjen Pendis no. 4924 th 2016 tentang Penetapan MA penyelenggara Program plus Keterampilan yang ter SK kan ada sekitar 163 MA, baik negeri maupun swasta.²⁴.

Pada tahun 2006, dunia pendidikan dihadapkan pada kurikulum yang baru yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum KTSP, sedikit saya berikan catatan hanya kurun waktu 3 tahun, dunia pendidikan sudah berganti kurikulum untuk yang kesekian kali. Kalau di lihat di beberapa negara lain ambil contoh misalkan di negara Finlandia Yang saat ini menjadi rujukan pendidikan di dunia. Finlandia baru melaksanakan review terhadap kurikulum yang berlaku di lembaga-lembaga pendidikannya setelah 25 tahun, review yang dimaksud hanya sebatas mengevaluasi sejauh mana kurikulum itu sudah diimplementasikan secara maksimal di lembaga-lembaga pendidikan bukan serta merta diganti, ketika review kurikulum yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan barulah diambil kebijakan. Apakah kurikulum yang sedang berlangsung masih relevan dengan kondisi saat ini atau memang segera diganti.²⁵.

²⁴Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Fatikh, MT kord.Guru TKRO Madrasah Aliyah plus Keterampilan Prop. Jawa Timur

²⁵Observasi Peneliti di MAN 1 Magetan

Tahun 2013 implementasikan kurikulum 13 atau yang lebih dikenal dengan kurikulum K13 di mulai. Awal-awal implementasi kurikulum 2013 penuh dengan dinamika dan awal dari implementasi kurikulum 2013 ini juga berbarengan dengan pergantian rezim kekuasaan, karena dianggap kurikulum 13 ini belum maksimal dalam implementasinya, maka Pemerintah mengambil kebijakan untuk menghentikan sementara implementasi kurikulum 13. Moratorium ini dikandung maksud untuk mengevaluasi sejauh mana kesiapan lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi percontohan implementasi dari kurikulum 13, setelah dievaluasi maka bagi lembaga-lembaga yang menjadi percontohan implementasi kurikulum 13 tetap diminta untuk melanjutkan implementasinya senyampang pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional menyiapkan kerangka baru untuk memberikan catatan di dalam kurikulum 13, sehingga muncullah istilah kurikulum 13 versi 2015 versi 2016 dan yang terakhir adalah versi 2018.²⁶

Nah, jika dilihat dengan seringnya bergonta-ganti kurikulum maka, dunia pendidikan hanya disibukkan pada tataran implementasi kurikulum baru, tidak memikirkan bagaimana masa depan dan pengembangan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Tidak salah manakala beberapa survei kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Seringnya bergonta ganti kurikulum inilah yang menjadikan dunia pendidikan tidak maju dan tertata dengan baik. Belum berkualitasnya dunia pendidikan tidak hanya pada masalah kurikulum juga terkait

²⁶ Paparan Wamendikbud, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Kemendikbud RI, 2014

dengan beban materi dan pelajaran yang harus dipikul oleh peserta didik. Setiap mata pelajaran yang dipelajari di sekolah semuanya menuntut skill dan kemampuan yang sama seluruh peserta didik, inilah yang menjadi momok berikutnya terkait dengan pengembangan dunia pendidikan di Indonesia²⁷.

Pendidikan Nasional mencakup pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal pra-lanjut memiliki dua tingkatan: dasar (SD dan (SMP) dan sekolah menengah. Pendidikan non formal mencakup anak usia dini yang ditawarkan oleh lembaga non-sekolah dan pendidikan kesetaraan (dikenal dengan Paket A, B, dan C). Pendidikan informal dapat diajarkan dalam lingkup lingkungan keluarga maupun dalam kelompok masyarakat, termasuk pengajaran agama yang bersifat informal.²⁸

Sistem pendidikan nasional mengakui tiga kategori pendidikan, yaitu: akademik, pendidikan profesional dan kejuruan. Semua jenis dan kategori pendidikan dijalankan oleh pemerintah dan swasta. Secara keseluruhan pengelolaan dan pengawasan pendidikan formal dan nonformal dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag).

Program sembilan tahun pendidikan dasar bersifat wajib. Namun, pendidikan 12 tahun kemungkinan akan diamanatkan dalam waktu dekat. Pendidikan saat ini berfokus pada pendidikan kejuruan menengah terutama diberikan untuk periode tiga tahun (Kelas X, XI, dan XII). Pada tahun akademik 2013/2014 ada sekitar 12.000 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jumlah

²⁷Hasil Observasi penulis di beberapa Madrasah Aliyah dan SMK

²⁸ UU No. 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 26

pendaftar sekitar 4 juta siswa. Kemenag tidak menerbitkan data terpisah untuk Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Namun di lingkup Kemenag saat ini hanya 2 MAK Negeri di Sulawesi Selatan dan NTT bermaksud untuk membuka lebih banyak di masa mendatang. Saat ini sebagian besar pelatihan keterampilan di MA dilakukan di MA umum.²⁹

Perlu diketahui di Indonesia tahun 2020 di Indonesia terdapat 341 MA plus keterampilan sedangkan khusus di Jawa Timur terdapat 127 MA plus keterampilan baik Negeri maupun swasta.³⁰

Aktualisasi pengajaran yang seimbang serta menyeluruh dan tidak diulang-ulang lagi adalah idaman para penyelenggara pendidikan atau sekolah, kurikulum yang koheren adalah kurikulum yang bersatu yang masuk akal sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Selama ini tidak dipungkiri bahwa kurikulum dianggap sebagai penentu keberhasilan pendidikan, akan tetapi kurikulum bukan penentu utama. Dalam kasus pendidikan di Indonesia problem yang paling besar yang dihadapi bangsa ini sesungguhnya bukan problem kurikulum semata. Meskipun demikian, kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tetap memiliki peran yang penting setidaknya dalam mewarnai kepribadian seorang siswa, oleh karenanya Kurikulum perlu dikelola dan dikembangkan dengan baik.³¹

²⁹ Syahid, Achmad, *Pengembangan Keterampilan Vokasional di Madrasah Aliyah*, Balitbang Kemenag, Jakarta, 2017, hal. 13

³⁰ Hasil Observasi penulis di MAN 1 kota Kediri

³¹ Prabowo, Hari, *Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan*, Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 1999

Pengembangan dan pengelolaan kurikulum akan lebih baik manakala disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, lebih-lebih kebutuhan para siswa. Apabila pendidikan mengalami perubahan, secara logis kurikulum juga harus berubah. Menurut Oemar Hamalik bahwa pengembangan kurikulum di sekolah berlangsung melalui 3 proses yaitu konstruksi kurikulum, pengembangan kurikulum dan implementasi kurikulum; konstruksi kurikulum merupakan proses pembuatan keputusan yang menentukan hakikat dan rancangan kurikulum, pengembangan kurikulum merupakan prosedur pelaksanaan pembuatan konstruksi kurikulum dan implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan konstruksi dan pengembangan kurikulum.³²

Dalam implementasi pengembangan kurikulum, guru merupakan ujung tombak dari pendidikan, oleh karena itu para guru dituntut mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran di kelas yang didasarkan pada teori-teori pengembangan kurikulum dan pengalaman mengajar di kelas sebagai figur pelaksanaan kurikulum dibandingkan dengan pelaku-pelaku pendidikan lainnya, guru merupakan pelaku pendidikan yang paling mengenal kondisi riil para siswa yang diajar di kelas. Karakter, perilaku, kemampuan, maupun kecenderungan para siswa dapat dikenali oleh seorang guru ketika menghadapi siswa secara langsung dalam keseharian kehidupan di sekolah.³³

Pengamatan para guru di kelas menjadi penting sebagai pijakan dalam memformulasikan pengembangan kurikulum dalam kelas. Selanjutnya Hamalik menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dikaitkan dengan

³² Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2007, hal. 154

³³ Patimah, *Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum*, Jurnal Al Ibtida, IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol. 3 No. 1, Juni 2016

perkembangan komponen yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen yang dimaksud adalah perkembangan tujuan pendidikan, perkembangan teori belajar, perkembangan siswa, perkembangan kultur dan budaya serta perkembangan bentuk kurikulum yang akan digunakan. Keterkaitan antar komponen penting untuk menyesuaikan dengan berbagai macam kebutuhan dalam proses pembelajaran sehingga terdapat relevansi antara orientasi kurikulum dengan kebutuhan dalam masyarakat yang pada akhirnya, pengembangan dan penyempurnaan kurikulum diharapkan dapat mengantarkan kesuksesan anak didik.³⁴

Berbicara tentang pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah ada beberapa tipologi Madrasah Aliyah yang ada di Indonesia. Masing-masing MA memiliki kekhususan tersendiri sejalan dengan 4 kaidah peraturan tentang tipologi resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Keempat tipologi tersebut adalah:

1. Madrasah yang fokus pada pendidikan agama.
2. Madrasah yang berfokus dalam mempersiapkan siswa dan siswinya untuk pendidikan lanjut.
3. Madrasah yang menyediakan pendidikan umum, dan
4. Madrasah yang mengkhususkan diri dalam program pelatihan keterampilan vokasional.³⁵

Meskipun keempat tipologi tersebut, belum dinyatakan sebagai kebijakan resmi, namun MA telah mempertimbangkan untuk menjalankan salah satunya. Dengan demikian, melihat banyak terdapatnya berbagai macam jenis pendidikan yang dapat difokuskan oleh MA, sebaiknya model pelatihan yang diambil harus sesuai dengan visi dan misi MA.

³⁴ Ibid, hal 156

³⁵ Syahid, Achmad, *Pengembangan Keterampilan Vokasional di Madrasah Aliyah*, Balitbang Kemenag, Jakarta, 2017, hal. 13

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara tujuan pendidikan agama dengan pendidikan keahlian, tujuan pendidikan agama lebih merupakan satu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan dalam diri seorang siswa, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menumbuhkan Fitrah Insaniyah semata. Sehingga para siswa menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah, SWT dan taat kepada agamanya yang di barengi akhlakul karimah. Sedangkan pendidikan keahlian tujuannya lebih menitik beratkan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan khusus dan secara ketat yang berhubungan pemilihan areal kerja yang diperlukan oleh masyarakat dan dunia usaha, dan dunia industri saat ini. Dalam hal ini interaksi antara guru, siswa dan masyarakat lebih bersifat kognitif dan psikomotorik, kurang banyak menyentuh kedalaman rohaniah dan kepribadian yang luhur para siswa.³⁶

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil pengayaan di lapangan terdapat dimensi-dimensi menarik, sehingga dari banyaknya dimensi tersebut untuk pembatasan lingkup penelitian maka perlu ditentukan fokus penelitian yaitu tentang Manajemen kebijakan madrasah aliyah plus keterampilan. Dari fokus tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

³⁶ Zaenul Fitri, Agus, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 75

1. Bagaimanakah sosialisasi Program Madrasah Aliyah plus Keterampilan dalam menciptakan kesiapan kerja Siswa di MAN 1 Magetan, MAN Kota Blitar dan MA Al Ma'arif Udanawu Blitar ?
2. Bagaimanakah Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah plus Keterampilan dalam menciptakan kesiapan kerja Siswa di MAN 1 Magetan, MAN Kota Blitar dan MA Al Ma'arif Udanawu Blitar ?
3. Bagaimanakah keberhasilan program Madrasah Aliyah plus Keterampilan dalam menciptakan kesiapan kerja Siswa di MAN 1 Magetan, MAN Kota Blitar dan MA Al Ma'arif Udanawu Blitar ?
4. Bagaimanakah Evaluasi Program Madrasah Aliyah plus Keterampilan dalam menciptakan kesiapan kerja Siswa di MAN 1 Magetan, MAN Kota Blitar dan MA Al Ma'arif Udanawu Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Proses Sosialisasi Program Madrasah Aliyah plus Keterampilan dalam menciptakan kesiapan kerja Siswa di MAN 1 Magetan, MAN Kota Blitar dan MA Al Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah plus Keterampilan dalam menciptakan kesiapan kerja Siswa di MAN 1 Magetan, MAN Kota Blitar dan MA Al Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Keberhasilan Program Madrasah Aliyah program plus Keterampilan dalam menciptakan kesiapan kerja Siswa di MAN 1 Magetan, MAN Kota Blitar dan MA Al Ma'arif Udanawu Blitar.

4. Evaluasi Program Madrasah Aliyah Plus Keterampilan dalam menciptakan Kesiapan kerja Siswa di MAN 1 Magetan, MAN Kota Blitar dan MA Al Ma'arif Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan secara teoritis dan praktis bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini:

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata terhadap penelolan pendidikan keterampilan di tingkat madrasah aliyah sebagai upaya memberikan bekal siswa agar siap kerja bagi mereka yang tidak melanjutkan studi. Dalam konteks ini, secara teoritis penelitian ini memberikan penguatan upaya akan keberhasilan madrasah penyelenggara plusketerampilan dalam menyiapkan kesiapan kerja siswa.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi para Guru

Untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran baik teori maupun praktek yang lebih berorientasi kepada kesiapan kerja dan untuk meningkatkan kompetensinya yang sejalan dengan dunia kerja kekinian.

- b. Bagi Para Kepala Madrasah Program plus Keterampilan.

Untuk membangun program dan mengembangkan kerjasama dengan Dunia Usaha/ Dunia Industri sebagai sarana tempat Praktek Kerja Lapangan (PKL) siswa dalam rangka siswa memperoleh pengalaman

kerja. PKL merupakan bagian integral bagi siswa dalam rangka kesiapan kerja dan memasuki dunia kerja. Kerjasama dengan DU/DI sebagai usaha untuk penyelarasan Kurikulum dunia kerja yang *up to date*.

c. Bagi Kemeterian Agama

Sebagai dasar untuk menerbitkan regulasi setingkat Keputusan Menteri Agama (KMA) atau Peraturan Menteri Agama (PMA), karena selama ini regulasi yang mengatur Keberadaan MA plus Keterampilan hanya sebatas SK Direktur Jendral. Sehingga implikasinya kurang komprehensif dan maksimal

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Sosialisasi Program adalah suatu usaha untuk memberikan informasi tentang suatu kabar atau berita. Sosialisasi juga dapat disebut sebagai promosi. Promosi terjadi karena ada juga yang harus disampaikan, terjadinya sosialisasi membuat tersebar nya suatu informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat banyak dan terjadinya informasi membuat terjalin nya hubungan antara penyampaian pesan dan penerima pesan. Sosialisasi program adalaah proses mengkomunikasikan program-program perusahaan kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pengenalan dan penghayatan dalam lingkungan tertentu.³⁷

³⁷Rahman dkk, *Komunikasi Inovasi*, Unri Press, Pekan Baru 2008

- b. Manajemen Madrasah Aliyah plus keterampilan adalah Manajemen pengelolaan proses dalam berbagai tahapannya (formulasi, implementasi dan evaluasi kinerja) termasuk unsur /aspek yang terdapat dalam setiap tahapan (teknis, substansi, pelaku dan kelembagaannya), agar mampu mengaktualisasikan nilai – nilai dan prinsip – prinsip pemerintahan yang baik (*good governanvce*). Manajemen Madrasah Aliyah Plus keterampilan, sebagai konsep, ditempatkan sebagai kerangka pengelolaan (*framework*) terhadap *public debate* yang ditandai oleh terdapatnya konflik nilai, konflik kepentingan, aneka pilihan public (*public choice*), akuntabilitas publik dan lingkup politis. Manajemen kebijakan publik harus mampu mengelola peranan atau administrator negara tersebut secara serasi dan sinergik. Dengan multi peran organisasi publik dan administrator publik baik bertanggung jawab di bidang administratif maupun politis, dituntut memiliki kompetensi untuk menjembatani kepentingan publik dengan perumusan kebijakan.³⁸
- c. Kesipan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan atau kegiatan sehingga siap untuk mencapai suatu tujuan jenjang hidup yang lebih tinggi yaitu bekerja.³⁹

³⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya. 2004

³⁹ Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pionir Jaya, Bandung, 2000

- d. Evaluasi Program untuk mengetahui kendala yang terjadi pada MA plus keterampilan dalam kesiapan kerja Siswa.

2. Secara Operasional

- a. Publikasi dan informasi akan menumbuhkan pemahaman yang komprehensif akan suatu program. Rancang bangun publikasi dan informasi kepada konsumen sedini mungkin perlu diambil, yang meliputi materi, media yang dipakai, obyek yang harus tersampaikan kepada konsumen atau publik dan lain-lain.
- b. Tentunya perlu kehati-hatian dalam menyikapi setiap adanya kebijakan baru. Dalam hal ini perlu adanya manajemen kebijakan, interperestasi dan penyikapan setiap kebijakan sebisa mungkin bisa dilaksanakan oleh setiap individu hingga tingkat yang paling bawah.
- c. *Ending*, dari program plus keterampilan di madrasah aliyah adalah penyiapan kerja siswa, terutama siswa yang tidak melanjutkan studi maka setiap proses pembelajaran harus bertujuan demikian. Diversifikasi kejasama dengan dunia usaha dan industri harus masiv dilaksanakan, kesempatan siswa magang atau praktek lapangan harus dibuka lebar-lebar, pengembangan alat dan bengkel praktek siswa menjadi prioritas.